

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa yang tercakup di dalamnya. Keanekaragaman seperti adat istiadat, agama dan bahasa terwujud dalam perbedaan-perbedaan secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik dan ciri khas masyarakat-masyarakat suku bangsa di Indonesia. Perbedaan antara sukubangsa dengan sukubangsa lainnya dapat dilihat dalam perkembangan ekonomi dan teknologi dari masyarakat sukubangsa yang hidup di Indonesia. Perbedaan secara vertikal juga bukan hanya terwujud sebagai perbedaan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, tetapi juga terwujud dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat-masyarakat yang tergolong dalam satu suku bangsa. Sedangkan secara horizontal, perbedaan antara suku bangsa dan suku bangsa lainnya dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing masyarakat suku bangsa (Suparlan, 2004: 113).

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas desa, kota, dan sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat, yang menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan biasanya tidak melihat dari corak khas

itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 1990:263).

Setiap suku bangsa biasanya mempunyai adat istiadat tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun tujuan dan sasarannya adalah sama, yaitu berdaya guna untuk mendidik anggota warga masyarakat supaya berbudi luhur, sopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat. Adat istiadat merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat (Koentjaraningrat 2009:153).

Adat istiadat adalah lembaga sosial yang terdapat di masyarakat yang masih memegang teguh tradisi. Di Indonesia, masyarakat semacam itu terdapat terutama di pelosok-pelosok desa. Dalam arti lain adalah adat istiadat termasuk dalam sistem norma yang tumbuh, berkembang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penganutnya. Adat yang sudah melembaga dan berlaku turun temurun disebut tradisi. (<http://www.pengertian-ahli.com/2013/11/pengertian-adat-istiadat.html?m=1> di akses tanggal 09 oktober 2014 jam 12:14).

Dalam kehidupan manusia terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Oleh karena itu sering juga disebut

sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Tujuh isi pokok kebudayaan itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat,2002: 203-204).

Demikian pula halnya dengan upacara turun mandi,komunikasi antar generasi sangat berperan penting dalam tradisi keagamaan (religi). Religi dan upacara keagamaan juga merupakan salah satu bagian dari unsure kebudayaan manusia. Upacara keagamaan yang dimaksud yaitu system aktifitas atau rangkaian tindakan yang dibuat oleh adat dan adanya hukuman yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara keagamaan atau rites adalah kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku. Tiap upacara keagamaan dapat terbagi kedalam empat 4 komponen, antara lain: 1. Tempat upacara, 2. Saat upacara, 3. Benda-benda dan alat-alat upacara, 4. Orang-orang yang melaksanakan dan memimpin upacara (koentjaraningrat 1990: 252).

Upacara keagamaan itu juga diartikan sebagai suatu pesta tradisional yang diatur menurut tata adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Dalam rangka memperingati peristiwa penting dengan ketentuan adat yang bersangkutan (Suryono, 1985: 423). Sedangkan Fischer (1980) mengemukakan upacara adalah suatu permohonan dalam pemujaan berterima kasih atau pengabdian yang ditunjukkan kepada kekuasaan-kekuasaan yang leluhur yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya (Fischer, 1980). Ini berarti bahwa pelaksanaan

sesuatu upacara juga dipengaruhi oleh nilai-nilai transeden yang tidak terlepas dari system kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat.

Tradisi turun mandi atau dalam bahasa setempat disebut "*baok kayia*" ini sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dan bahkan sudah ratusan tahun yang lalu yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Tujuan dari turun mandi (*baok kayia*) ini untuk *meresmika* si bayi dan ibu bayi untuk bisa mandi ke sungai dan keluar dari rumah dengan bebas, karena bayi masih kecil dan ibunya masih dalam nifas atau proses pemulihan tidak diperbolehkan keluar rumah ataupun pergi mandi ke sungai.

Sehari sebelum pelaksanaan prosesi turun mandi tersebut hal-hal yang mesti dipersiapkan oleh tuan rumah (orang tua sang bayi) berupa *Karambia Satali* (2 buah kelapa yang belum dikupas kulitnya dan diambil sedikit kulitnya dan diikat satu sama lain), satu batang tebu, *batiah* bareh badulang. Setelah semua bahan dipersiapkan maka sang dukun bayi memulai prosesi turun mandi yang dimulai dengan memberikan tanda silang di kening bayi yang terbuat dari bawang yang diptong lalu dibakar ujung bawang merah.

Setelah semua bahan dipersiapkan maka dukun bayi memulai prosesi turun mandi yang dimulai dengan memberikan atau memasang aja daun sirih terbuat dari bawang merah yang dibakar lalu diberi tanda salip dikening bayi dan setelah memasang gelang *cikmoncik* ketangan dan kaki bayi lalu dukun membuat *wonompek* lalu ada *batiah* badulang yang disiapkan untuk dibawah kesungai isi dari *batiah badulang* yaitu potongan-potongan tebu, pisang masak yang dipotong-potong, beras direndang, ketan atau *sepulut*.

Sesampainya di rumah sang bayi dimasukkan kedalam ayunan yang terlebih dahulu dibuat dengan menggunakan kain panjang yang juga dibawahnya diletakkan *parasopan* (asap yang ditimbulkan oleh sabut kepala yang dibakar) dengan di iringi membaca doa oleh dukun bayi. Setelah hitungan ayunan dinilai tepat oleh sang dukun maka sang bayi ini ditidurkan di tempat tidurnya, ini menandakan prosesi turun mandi bagi sang bayi telah selesai,

Acara selanjutnya adalah makan bersama, ibu bayi dan seluruh keluarga serta para undangan makan bersama, yang menarik disini adalah ibu sang bayi dipersilahkan untuk memilih makanan apa saja yang ia sukai, setelah diletakkan dipiring maka sang dukun bayi membacakan sesuatu dan sang ibu bayi boleh makan sepuasnya tanpa harus memperhatikan pantangan yang sebelumnya memang sangat ketat bagi ibu bayi ini, tapi jangan coba untuk makan semauanya jika belum *ditawa* oleh dukun bayi .

Jika acara turun mandi ini dilakukan dengan meriah, maka tak ketinggalan *sisampek* yang sebelumnya dibuat oleh bako dari keluarga bapak sang bayi ini diperebutkan, acara ini sangat dinanti-nanti oleh anak-anak dan pengunjung lainnya karena selain seru mereka memperebutkan makanan yang digantungkan di *sisampek* tersebut.

Sisampek adalah terbuat dari dulang atau *talam* bahasa setempat yang di isi dengan berbagai macam peralatan di dalamnya yaitu seperti ketan *sepulut*, tebu yang telah dikupas dipotong yang kecil, lalu ada pisang dipotong juga tiga bagian dalam satu buah pisang, trus ada yang dinamakan *bareh batiah badulang* yaitu beras yang di rendam lalu dikeringkan dan di rending dalam kualii sampai menjadi

batiah, dan ada minyak rambut, cabe, lalu bedak tujuannya untuk menghiasi atau di oleskan kepada muka bayi dan rambut bayi makna disini supaya dia besar nanti bisa menghiasi dirinya sendiri dan cabe untuk mengetahui pahitnya hidup kelak nanti.

Di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau sendiri, adat merupakan alat ukur bagi masyarakat dan harus dipatuhi oleh setiap elemen masyarakat, karena di setiap *nagari* di Minangkabau memiliki perbedaan dalam adatnya, seperti pepatah Minangkabau mengatakan "*Lain Lubuak lain ikannyo, Lain padang lain ilalang*", yang mana di setiap daerah memiliki kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan masing-masing.

Tradisi juga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat yang menjunjung tinggi sistem nilai budaya, dimana dalam tradisi diatur bagaimana manusia dengan kelompok manusia lain dan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya. Menurut Soekanto dalam Sakti (2010:9) tradisi merupakan adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Di setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda seperti di Solok Selatan tepatnya di *Nagari* Batu Gajah terdapat suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakatnya di antaranya:

Tradisi upacara turun mandi pada bayi baru lahir.

Di setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda seperti di kabupaten Solok Selatan tepatnya di *Nagari* Batu Gajah yang terdapat sebuah tradisi yang tidak

dapat dipisahkan oleh masyarakatnya yaitu tradisi turun mandi pada bayi baru lahir, tradisi tersebut masih mendara daging sampai saat ini oleh masyarakat *Nagari* Batu Gajah. Upacara turun mandi bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur oleh rahmad allah yang berbuah kelahiran seorang bayi, dan bertampahnya anggota keluarga mereka.

Suatu upacara yang dilaksanakan untuk membawa seorang bayi baru lahir atau anak kecil pertama kali mandi kesungai (*batang air*) dengan cara di arak ke sungai bersama. Setelah sampai di sungai bayi tersebut (*dimandikan dengan air yang bercampur daun-daun bunga rampai*), bunga rampai di sini menjelaskan sejumlah daun-daun lain yaitu daun bunga rampai, daun satao sidingin yang dipotong-potong lalu di tawa oleh sang duku *branak*. Yang membawa anak kecil dari rumah ke sungai adalah orang persalinan (*dukun yang manjawek anak*). Orang-orang biasanya menggunakan istilah itu, tetapi sekarang sudah mulai canggih untuk melakukan proses melahirkan telah ada bidan desa atau dokter yang menolong proses melahirkan tersebut, namun tradisi turun mandi tetap di laksanakan oleh orang tua bayi walaupun dia melakukan proses melahirkan di rumah sakit atau dengan bidan, yang sangat berperan penting di sini tetap dukun *branak*, Turun mandi ini dilakukan oleh bako yaitu saudara prempuan dari ayah si bayi tersebut. Gunanya untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa jumlah anggota dari salah satu keluarga telah bertambah.

Tradisi turun mandi atau dalam bahasa lain disebut "*bacungak*" ini sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dan bahkan sudah ratusan tahun yang lalu yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Tujuan dari turun mandi atau

bacungak ini untuk “meresmikan” si bayi ini dan ibu bayi ini untuk bisa mandi ke sungai dan keluar rumah dengan “bebas” yang sebelumnya karena bayi masih kecil dan ibunya masih dalam proses pemulihan tidak diperbolehkan keluar rumah ataupun pergi mandi ke sungai.

Makna upacara turun mandi sudah lama dilakukan dan berkelanjutan menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk dilepaskan dan juga sudah menjadi kebudayaan tidak memperhatikan bagaimana proses yang dilakukan oleh masyarakat *Nagari* Batu Gajah tersebut baik pelaksanaannya kecil maupun besar. Hal tersebut sudah merupakan yang mengakar kuat dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah tersebut. Dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah tradisi turun mandi hanya dilakukan pada bayi baru lahir yang berumur dari 15-40 hari setelah lewat dari umur yang telah ditetapkan tidak ada lagi upacara turun mandi dilakukan pelaksanaannya harus sebelum berumur 40 hari, hal ini terjadi karena masyarakat *Nagari* Batu Gajah umumnya mempertahankan kebudayaannya yang masih kental yaitu tradisi turun mandi.

Lain halnya dengan Desa-desanya yang lain seperti sungai Kambut kabupaten Dharmasraya yang tidak melaksanakan upacara turun mandi, tetapi di *Nagari* ini tidak melaksanakan upacara tersebut melainkan hanya sukuran itu juga bukan sebuah tradisi atau kebudayaan yang tidak jadi kewajiban, sedangkan di minangkabau banyak tradisi tetapi hanya masyarakat *Nagari* Batu Gajah yang memperthankan tradisi ini dari dulu hingga sekarang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, yang memberikan gambaran bahwa tradisi turun mandi merupakan bagian dari suatu kebudayaan, Dan berapa pentingnya bagi masyarakat *Nagari* Batu Gajah

Upacara turun mandi adalah warisan dari nenek moyang sehingga tidak boleh di abaikan karena upacara ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak cucu mereka. Dimana dalam upacara turun mandi ini ada serangkaian yang telah tersusun dan terpola yang selalu di jalani secara keteraturan oleh masyarakat *Nagai* Batu Gajah, baik itu proses secara religi maupun proses secara adat.

Upacara tradisi turun mandi ini pelaksanaannya dilakukan sesuai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan, upacara ini tidak memandang dan melihat status serta kelas sosial ekonomi . Karena Proses turun mandi tidak terlepas hubungannya dari faktor ekonomi karena pelaksanaan ini membutuhkan biaya yang tidak terlalu besar, dan tidak melihat keadaan sosial ekonomi serta tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar demi melaksanakan tradisi turun mandi ini khususnya bagi masyarakat *Nagari* Batu Gajah demi menjalankan dan melestarikan.

Tradisi turun mandi Di masyrakat Kecamatan Sangir Batang Hari tepatnya di *Nagari* Batugajah diadakan pada anak baru lahir, dimana semua anggota keluarga berpartisipasi dalam upacara tersebut. Turun mandi bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa adanya makna di belakangnya, Tradisi tersebut memiliki aturan tersendiri, untuk menjawab aturan tersebut dapat diteliti dengan

mencari makna dari proses turun mandi tersebut, penjelasan di atas mungkin menjelaskan sedikit tentang proses pelaksanaan dari turun mandi dan mungkin lebih banyak lagi tentang proses ini yang akan dicari di lapangan.

Dari fenomena di atas muncul pertanyaan dari penulis yang memerlukan jawaban dengan melakukan penelitian.

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara turun mandi pada bayi baru lahir.
2. Apa makna upacara turun mandi pada masyarakat *Nagari* Batu Gajah

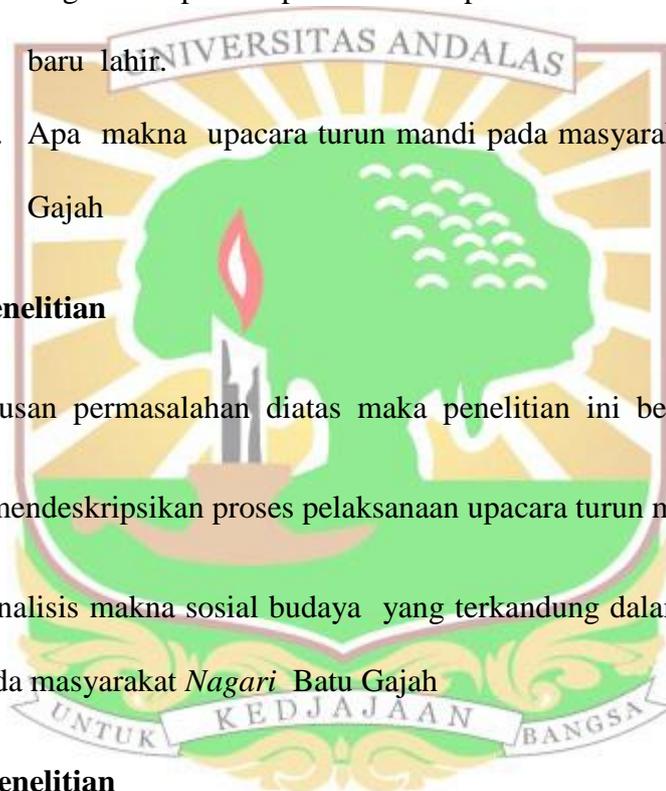
C. Tujuan penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan:

- 1 Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara turun mandi
2. Menganalisis makna sosial budaya yang terkandung dalam upacara turun mandi pada masyarakat *Nagari* Batu Gajah

D. Manfaat Penelitian

Secara pribadi, penelitian yang penulis lakukan ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaan yang ada pada suatu suku bangsa yang ada di Indonesia khususnya suku bangsa Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya



masyarakat terutama masyarakat Suku Bangsa Minangkabau yang kaya akan adat dan tradisi budayanya.

E. Kearangka Pemikiran

Pengertian kebudayaan menurut E.B Taylor (1871) adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto,1990: 172). Kebudayaan dapat dikatakan suatu pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman di dalam kehidupan yang memiliki aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Aturan-aturan tersebut dapat di temui antara lain, dalam, agama, hukuman, adat istiadat.

Setiap masyarakat di dunia memiliki kebudayaan yang berbeda- beda dan biasa juga mengalami persamaan diantara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Meskipun kebudayaan tersebut terdapat unsur-unsur yang sama. Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal merupakan unsur-unsur yang pasti bisa di temukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Maksudnya adalah bahwa setiap masyarakat yang ada di dunia baik yang hidup di perkotaan maupun yang hidup di pedesaan pasti terdapat ke tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian, jadi ketujuh unsur

kebudayaan tersebut ada dan bisa ditemukan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimanapun di dunia (Koentjaraningrat, 1985:2).

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep kebudayaan merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh sipelaku kebudayaan tersebut. Maka kebudayaan terdiri makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan dan kebudayaan itu tidak bersifat individual tetapi menerapkan milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan juga menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik dengan manusia, berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupannya (Geertz, 1992 : 3).

Geertz juga berpendapat bahwa kebudayaan itu terwujud ke dalam simbol yang diwariskan melalui proses belajar dan tidak diwariskan secara genetik, dimana sistem simbol itu terletak di luar batas-batas individu, yaitu dalam dunia inter-subjektif dari pemahaman bersama oleh kelompok masyarakat pendukungnya, salah satu dapat dilihat kedalam bentuk upacara-upacara.

Oleh karena itu, adat istiadat yang selalu mengatur sebuah tradisi yang salah bentuknya mengatur upacara tradisi turun mandi merupakan kompleks yang diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Proses upacara turun

mandi mereka pelajari dan meyakini kebenaran, dan merupakan kompleks aktifitas yang dilakukan berulang-ulang dan berpola. Begitu juga dengan benda dan alat-alat yang di pakai selama pelaksanaan tradisi turun mandi merupakan bentuk dari kebudayaan fisik masyarakat *Nagari* Batu Gajah. Oleh karena itu tradisi masih di pengaruhi oleh sistem budaya atau adat istiadat dalam pelaksanaan upacara tradisi turun mandi

Menurut Bachtiar tradisi merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek yang memperlihatkan arti laku ujaan, laku virtual, dan berbagai jenis laku lainnya pada manusia atau sejumlah manusia melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur yang terkecil itu adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang bentuk sebagai kepercayaan), simbol kognitif (yang membentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengukapan perasaan (Esten, 1999 : 22).

Menurut Turner dalam Melda Karim (Skripsi: 2008), simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara baik perangkat upacara, sistem pelaksanaannya, maupun proses pelaksanaan upacara merupakan rangkaian simbol-simbol yang menggambarkan keadaan nyata dari komuniti pelaksanaan upacara, simbol merupakan sesuatu yang di anggap dengan persetujuan bersama sebagai yang memberikan sifat alamiah atau mewakili kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dan pikiran.

Untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam tradisi upacara turun mandi pada bayi baru lahir, maka dalam penelitian ini digunakan perspektif

interaksionalisme simbolik menurut Blumer dalam poloma (Margaret Polma,1984:263) interaksionalme simbolik ini bertujuan pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada diri mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi social seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan atas proses interaksi sosial yang berlangsung .

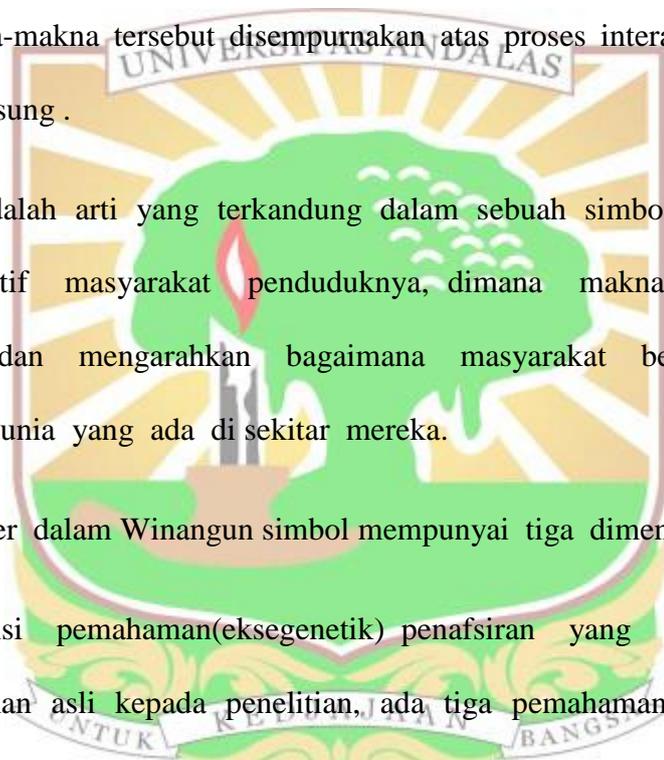
Makna adalah arti yang terkandung dalam sebuah simbol yang terdapat dalam kognitif masyarakat penduduknya, dimana makna itulah yang membentuk dan mengarahkan bagaimana masyarakat bertindak dan memandang dunia yang ada di sekitar mereka.

Menurut Turner dalam Winangun simbol mempunyai tiga dimensi yaitu;

1. Dimensi pemahaman(eksegenetik) penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada penelitian, ada tiga pemahaman nominal, yaitu dasar pemberian nama pada gejala yang tampak pemahaman subtansial yaitu sifat-sifat alamiah dan pemahaman factual yaitu obyek.

Maksudnya adalah pemahaman asli daari penelitian mengenal suatu peristiwa, tanpa ada campuran tangan dari informan.

2. Dimensi operasional yaitu penafsiran yang di ungkapkan secara verbal yang ditunjukkan secara situasional, yaitu dimana kondisi apa dan untuk apa simbol itu diungkapkan. Maksudnya adalah mengabungkan asumsi



apa yang diamati oleh penelitian dan apa yang dikerjakan oleh informan.

3. Dimensi posisional yaitu sebagai simbol-simbol itu multi-variabel, simbol- yang mempunyai relasi satu dengan yang lainnya, maksudnya adalah setiap kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat mempunyai makna, dan kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling terkaiti.

Ketiga dimensi simbol yang telah diungkapkan Turner tersebut memiliki hubungan saling melengkapi dalam pemaknaan simbol-simbol dalam upacara. Dimensi eksegetik berdasarkan wawancara dengan informan setempat, dimensi operasional lebih menekankan pada tindakan upacara dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan dimensi posisional mengarah pada hubungan konteks antar simbol. Dari penjelasan Turner tentang dimensi dalam memahami simbol dapat dipahami bahwa suatu upacara dengan segala aktifitas upacara yang berkaitan dengan emosi keagamaan, benda-benda upacara, individu-individu yang melaksanakan upacara serta sistem keyakinan yang ada (Winangun, 1990:20)

Tradisi upacara turun mandi pada bayi baru lahir masih di lakukan oleh masyarakat Kecamatan Sangir Batang Hari tepatnya di *Nagari* Batu Gajah sampai saat sekarang in, dimana hal ini sudah menjadi tradisi yang bertahan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi turun mandi pada bayi baru lahir oleh masyarakat *Nagari* Batu Gajah dilakukan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga tradisi upacara turun mandi pada bayi baru lahir mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya. Makna-makna

tersebut tergambar dalam sebuah simbol. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosial.

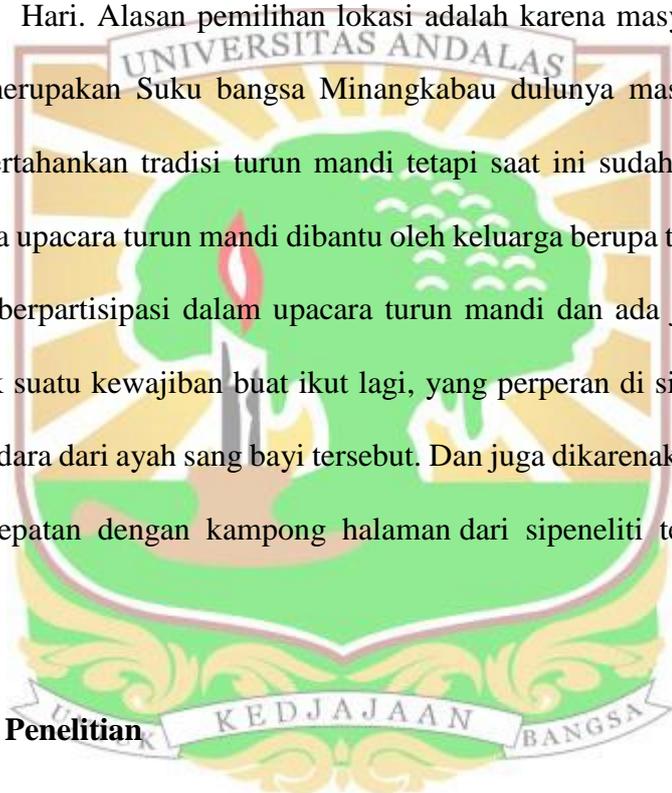
F. Metode Penelitian

1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada masyarakat *Nagari* Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari. Alasan pemilihan lokasi adalah karena masyarakat *Nagari* Batu Gajah merupakan Suku bangsa Minangkabau dulunya masyarakat tersebut sangat mempertahankan tradisi turun mandi tetapi saat ini sudah ada perubahan seperti dulunya upacara turun mandi dibantu oleh keluarga berupa tenaga, sebagian keluarga ikut berpartisipasi dalam upacara turun mandi dan ada juga yang tidak ikut, jadi tidak suatu kewajiban buat ikut lagi, yang berperan di sini adalah pihak bako yaitu saudara dari ayah sang bayi tersebut. Dan juga dikarenakan letak lokasi penelitian bertepatan dengan kampung halaman dari sipeneliti tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang mana data langsung diperoleh dari cerita dukun-dukun *beranak* dan kepala suku adat yang bersangkutan, disini peneliti berusaha mencari dan menyajikan data-data baik dari hasil secara observasi ataupun secara lisan dari orang-orang, perilaku yang diamati dan dukun serta orang-orang yang di temui saat penelitian. Penelitian ini dilakukan secara terperinci dan alamai tanpa ada usaha



untuk menambah atau mengurangi sesuai dengan keinginan peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor (1993: 30) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Dengan sifatnya deskriptif, metode penelitian kualitatif ini mengumpulkan data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, dan data yang dikumpulkan adalah kuci dari apa yang sudah diteliti. Dimana hasil penelitian adalah berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya dan data akan dianalisis sedapat mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 1994: 6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistic yakni suatu pendekatan yang berusaha untuk mencari pola, yaitu prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan gejala-gejala tersebut dilihat sebagai satuan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi satu sama lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh atau holistic (Moleong, 1990: 32).

Berkaitan dengan itu, penelitian ini mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara turun mandi dan melihat proses upacara secara adat yang termasuk di dalamnya menjadi topik permasalahan yaitu kegiatan tradisi turun mandi dan makna benda-benda pada upacara turun mandi dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah bagi keluarga yang melaksanakan upacara turun mandi bayi baru lahir.

3. Metode Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dan wawancara, selain itu juga ada tehnik pengumpulan data untuk memperlengkap dan mendukung informasi atau data yang didapat yaitu study kepustakaan. Kepentingan saling mendukung atau menjunjung dalam melengkapi data yang akan diolah.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan tradisi turun mandi pada bayi baru lahir yang dilaksanakan bulan Juli 2015 kemaren. Dokumentasi yang di dapat sebagai bukti penelitian adalah berupa foto dan video yang telah ada yang bisa diperoleh dari upacara turun mandi.

A. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan dilapangan untuk memperoleh data, dengan cara melihat, mendengarkan, dan merasakan kejadian yang bsedang terjadi di lapangan. Selain itu observasi partisipasi ini dilakukan dengan cara melibatkan diri kedalam kehidupan pelaku dan kegiatan yang akan diamati, sesuai dengan konteks kebudayaan yang dimiliki oleh para pelaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Dengan dilakukan pengamatan terhadap serangkaian kegiatan upacara turun mandi pada adat masyarakat *Nagari* Batu Gajah serta tradisi turun mandi yang dilaksanakan oleh keluarga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan. Melalui pengamatan memungkinkan peneliti melihat dunia sebagai mana yang dilihat oleh objek penelitian. Menangkap arti fenomena dari segi pandang dan anutan subjek penelitian (Moleong, 1991). Teknik observasi digunakan untuk

melihat upacara, benda-benda upacara yang mereka pakai dalam pelaksanaan upacara, dan situasi selama upacara berlangsung.

B. Wawancara Bebas dan Mendalam

Observasi aja tidak memadai dalam melakukan penelitian karena mengamati kegiatan dan melakukan orang saja tidak mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain, oleh sebab itu observasi harus dilengkapi dengan wawancara yang dapat nerusuki dunia pikiran dan perasaan responden (Nasution, 1992: 69). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informan yang lebih kongrit yang tidak dapat melalui pengamatan mengenai pembukaan tradisi turun mandi serta pendapat tokoh adat atau pembuka dalam kekerabatan. Wawancara yang dipakai adalah wawancara mendalam, dimana informan telah mengetahui maksud dan tujuan penelitian secara mendalam, dimana informan telah mengetahui maksud dan tujuan penelitian secara garis besar, sifatnya tidak terikat dengan daftar pertanyaan.

Wawancara dilakukan pada informan kunci dan biasa, digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit dari informasi yang tidak didapat dari pengamatan. Dalam hal ini informan kunci dan informan biasa lazimnya didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu (Singarimbun, 1989: 67) yaitu informan kunci adalah orang-orang yang mengetahui banyak tentang tatacara pelaksanaan tradisi turun mandi dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah. Dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah, orang yang mengetahui banyak tentang tata cara pelaksanaan tradisi turun mandi pada bayi baru lahir disebut dengan dukun *branak*. Yang kedua adalah informan biasa, kriteria informan biasa adalah keluarga yang terlibat atau pernah

melakukan tradisi turun mandi pada anaknya sendiri, baik laki-laki maupun perempuan yang mengetahui dan dapat memberikan informasi dan tanggapan sesuai dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian dari peneliti. Wawancara menurut Lincon dan Guba bertujuan mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan lainnya (Moleong, 1998: 38).

Dalam penelitian ini penelitian juga menggunakan metode wawancara, wawancara adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk pengumpulan data keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat dengan jalan Tanya jawab secara lisan (Suryono,1999;346).

Jika data yang di peroleh peneliti masih kurang maka wawancara dilakukan secara langsung kelapangan sesuai data sipeneliti yang dibutuhkan untuk kelengkapan penelitiannya.

C. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data-data tertulis dan digunakan sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian dan saat penelitian berlangsung, yang berupa buku-buku karangan, artikel-artikel dimajalah atau koran yang mempunyai relevansi dengan permasalahan di atas yang data nya bersifat sekunder.

Tahap penelitian kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk membekali diri agar sedikit banyak memiliki bekal pengetahuan tentang tradisi turun mandi pada bayi baru lahir dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah. Studi kepustakaan itu perlu di lakukan untuk kelengkapan data dan informasi maupun sebagai

perbandingan dengan cara memperhatikan karangan publikasi yang telah ada dan terkait dengan topik penelitian.

Data yang di peroleh melalui studi kepustakaan adalah bagaimana cara menggunakan alat-alat atau makna yang di pakai dalam tradisi turun mandi oleh keluarga.

4. Teknik Pemilihan Informan

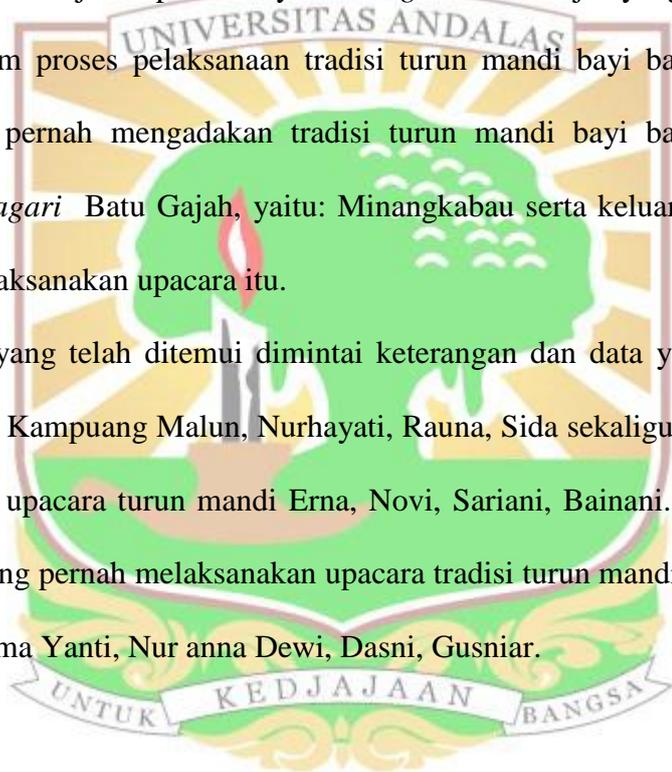
Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, jadi dapat dikatakan purposive sampling adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel yang diperlukan.

Data akan di peroleh dari subjek penelitian yang disebut dengan informan, yaitu orang-orang yang dipilih untuk dapat memberikan informasi dan data yang akurat. Teknik dipilih informan dilakukan dengan cara teknik *purposif*, dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, artinya adalah peneliti sengaja mengambil informan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang mana pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat *Nagari* Batu Gajah. Tujuannya yaitu untuk menyaring serta menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber.

Ada dua macam informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan biasa. Hal ini dilakukan karena akan banyaknya keragaman

informasi yang akan di peroleh. Dari informan yang diwawancarai tidak semua dapat membeikan keterangan yang akurat sesuai dengan aturan-aturan adat, sejarah lisan, dan adat istiadat masyarakat secara keseluruhan, seperti dan dikuasai oleh para tokoh adat dan permuka adat dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah minsalnya dukun *beranak* alasannya adalah karena dukun *baranak* merupakan orang yang sangat mengetahui banyak tentang adat dan pelaksaan tradisi adat. Sedangkan informan biasa ditunjukkan pada masyarakat *Nagari* Batu Gajah yang pernah terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi turun mandi bayi baru lahir karena mereka telah pernah mengadakan tradisi turun mandi bayi baru lahir dalam masyarakat *Nagari* Batu Gajah, yaitu: Minangkabau serta keluarga inti dari ibu bayi yang melaksanakan upacara itu.

Informan yang telah ditemui dimintai keterangan dan data yang dibutuhkan adalah Datuak Kampuang Malun, Nurhayati, Rauna, Sida sekaligus keluarga yang melaksanakan upacara turun mandi Erna, Novi, Sariani, Bainani. Serta beberapa masyarakat yang pernah melaksanakan upacara tradisi turun mandi bayi baru lahir yaitu Roza nilma Yanti, Nur anna Dewi, Dasni, Gusniar.



5. Analisis Data

Analisa data merupakan tindakan penelitian yang dilakukan sejak penulis berada di lapangan. Data yang diperoleh dilapangan, baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan

kelompoknya, kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti.

Data dianalisis secara interpretative dan dilihat secara keseluruhan (holistic) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptis tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2004:106) .

